

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

By Tri Pujiana; Kordiyana K. Rangga; Yuniar Aviati Syarief; Abdul Mutolib

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Tri Pujiana^{1*)}, Kordiyana K. Rangga²⁾, Yuniar Aviati Syarief²⁾, Abdul Mutolib²⁾

¹Program Studi Magister Penyuluhan dan komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Lampung

²Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*Corresponding author : tripujiana.unila@gmail.com

To cite this article:

Pujiana, T., Rangga, K., Syarief, Y., & Mutolib, A. (2020). Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 5(3), 79 - 86. doi:<http://dx.doi.org/10.37149/jimdp.v5i3.12189>

Received: May 20, 2020; **Accepted:** June 30, 2020; **Published:** June 30, 2020

ABSTRACT

Sustainable Food Home Area is the concept of optimizing the use of yard locations around the house with a variety of plants, livestock and fish in an area. The research objective is to determine internal and external factors and determine the strategy for developing a Sustainable Food Home Area program in Tulang Bawang Barat District. The research method used is a quantitative method. Data on internal and external environmental factors in this program were collected through observation, interviews with respondents with the help of questionnaires, in-depth interviews, and documentation studies. Data was collected in December 2019. The strategy program for the development of Sustainable Food Home Area in Tulang Bawang Barat Regency was analyzed using SWOT analysis. The recommended model for developing the program is based on the results of the assessment and analysis of natural and environmental resource potential and the potential of the program which is integrated with an analysis of the socio-economic, protection, and partnership aspects of its development. The results of the analysis of the internal factors are a) strengths (geographical position, around to production input providers and consumers, as well as the bargaining position of consumers), and b) Weakness (Human Resources, managers and assistance, the influence of pests and diseases, and the use of technology in the implementation program). External factors are c) Opportunities (policies in developing programs, government support, supporting infrastructure, and safety performance and capacity), and d) Threats (use of modern technology, collaboration with companies, cooperation, increases in prices of other products, and impact and changing weather). The priority strategy improvement program can be carried out by increasing savings by increasing compatibility, optimizing the function of the yard to increase the amount of production, increasing the bargaining position by providing quality products for profit, and marketing products by utilizing existing infrastructure.

Keywords: strategy; sustainable food home area; SWOT analysis

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pemantapan ketahanan pangan yang ditempatkan sebagai salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2015 – 2019 (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Upaya memenuhi kebutuhan pangan nasional membutuhkan peningkatan produksi pangan yang dapat dicapai dengan perluasan lahan pertanian baik secara ekstensifikasi maupun secara intensifikasi. Laju konversi lahan di Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Pada rentang tahun 1985 hingga 2013, sebanyak 50,5 juta hektar hutan berganti menjadi pemanfaatan jenis lain (Mutolib et al., 2015; Mutolib et al., 2017). Pada tahun 2015, konversi lahan sawah nasional mencapai 96.512 ha/tahun pada periode 2000-2015 dan mencapai 10 ribu hektar per tahun (Purbiyanti et al., 2017).

Pemerintah dalam menangani permasalahan pangan dan peningkatan konversi lahan pertanian mengambil langkah dengan melakukan pemantapan kemandirian pangan melalui

pekarangan. Pemanfaatan pekarangan memiliki fungsi multiguna karena di lahan yang sempit dapat menghasilkan produk yang dapat meningkatkan gizi. Lahan pekarangan memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan untuk menopang kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pangan (Saptana et al., 2013).

Suatu program akan memberikan manfaat jika direncanakan dengan matang, begitu juga dengan pengembangan potensi pekarangan (Sugitarina et al., 2017). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dikenal dengan sebutan Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang memiliki pekarangan dan mengusahakannya secara intensif untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga khususnya pangan melalui pemanfaatan sumberdaya lokal. RPL yang dikembangkan di skala luas meliputi skala lingkungan, desa/kelurahan, atau wilayah lainnya disebut sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program KRPL ini merupakan inovasi yang digalakkan pemerintah dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan dan perubahan iklim dengan memanfaatkan lahan pekarangan (Rani & Wulandari, 2018; Askina et al., 2017).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah mengembangkan program KRPL sejak tahun 2011, dan Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadi sasaran program KRPL (Sirnawati et al., 2015). Pembiayaan program KRPL berasal dari APBN, namun sumber lain diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung program ini seperti APBD, dana swadaya masyarakat dan pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program KRPL di Provinsi Lampung dilaksanakan setiap tahunnya hingga saat ini telah merata di 15 kabupaten/kota. Pemerintah terus mengembangkan program KRPL karena program ini dianggap strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Perkembangan kinerja program KRPL oleh BKP rutin dilaporkan setiap bulannya melalui website resmi lembaga. Perkembangan pelaksanaan program dapat dilihat dalam bentuk persentase pencapaian kinerja secara online dan dapat diakses oleh publik secara bebas. Kinerja KRPL tertinggi berhasil dicapai oleh Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan persentase sebesar 80,8 persen. Kabupaten Tulang Bawang Barat dijadikan sebagai lokasi implementasi KRPL karena potensi lahan di kabupaten tersebut masih cukup luas.

Permasalahan yang dijumpai di lapangan dalam peyelenggaraan program KRPL yaitu mengenai keberlanjutan program (Saptana et al., 2013). Implementasi KRPL sangat rentan terutama berkaitan dengan kontinuitas apabila tidak didukung oleh kecukupan pendanaan, perencanaan yang matang, dan dukungan berbagai pihak. Biasanya saat pendanaan dihentikan, program KRPL akan berhenti/mati (Purwantini et al., 2016). Selain itu pemanfaatan pekarangan juga belum sepenuhnya menjadi pilihan masyarakat, baik dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau non-petani (Diwanti, 2018; Nurul et al., 2018). Meskipun demikian, program KRPL mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan dalam upaya mendukung diversifikasi dan ketahanan pangan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian mengenai strategi pengembangan program KRPL agar tetap berjalan meskipun tidak mendapat bantuan pendanaan lagi dan sebagai acuan bagi KWT lain untuk mengimplementasikan dan mengembangkan program KRPL. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat serta mengetahui strategi pengembangan program KRPL berdasarkan strategi alternatif.

MATERI DAN METODE

20

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan laporan perkembangan bulanan kinerja program KRPL oleh BKP merupakan kabupaten dengan tingkat kinerja program tertinggi di Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemilihan sampel pemangku kepentingan dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan pihak yang paling merupakan pihak yang dominan ikut berperan dalam program KRPL. Pemangku kepentingan dalam penelitian ini adalah Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai lembaga pengelola program KRPL dengan sampel sebanyak 2 orang, penyuluh pertanian sebagai tenaga pendamping program KRPL yang berjumlah 5 orang, dan ketua KWT sebagai pelaksana dan penerima manfaat program KRPL yang berjumlah 5 orang, sehingga jumlah seluruh responden yaitu 12 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Informasi terkait faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal pada program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat dikumpulkan melalui observasi secara langsung, wawancara kepada responden dengan kuesioner, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Desember 2019. Variabel yang

dianalisis pada penelitian ini adalah: (1) *Strength* (kekuatan); (2) *Weaknesses* (kelemahan); (3) *Opportunities* (peluang) dan (4) *Threats* (ancaman). Variabel tersebut dianalisis dengan metode deskriptif dan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah indentifikasi faktor (eksternal dan internal) secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam pengembangan wilayah atau perusahaan (Rangkuti, 2013; Mutolib et al., 2013; Askina et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor internal dan eksternal

Faktor internal merupakan faktor yang berada pada program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melalui indentifikasi lingkungan internal maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada program KRPL. Faktor internal program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu:

1. Faktor internal kekuatan yaitu posisi geografis yang cocok untuk menerapkan KRPL, lokasi dekat dengan penyedia sarana prasarana produksi dan konsumen, serta posisi tawar KRPL dengan konsumen,
2. Faktor internal kelemahan yaitu SDM pengelola KRPL, pelatihan dan penyuluhan, adanya serangan hama penyakit tanaman, dan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan KRPL

Faktor lingkungan eksternal adalah faktor yang berada diluar program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dapat mempengaruhi program tersebut. Faktor tersebut dapat berupa peluang dan ancaman. Faktor lingkungan eksternal program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sebagai berikut.

1. Faktor eksternal peluang yaitu kebijakan pengembangan KRPL, dukungan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan kapasitas kinerja kelembagaan.
2. Faktor eksternal ancaman yaitu penggunaan teknologi yang modern, kerjasama dengan pihak swasta, pengaruh kenaikan harga produk lain, serta iklim dan cuaca yang berubah-ubah.

Hasil evaluasi faktor internal dan eksternal

Hasil perhitungan evaluasi faktor internal dan eksternal program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat melalui matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa faktor-faktor strategi internal memiliki nilai yang bervariasi. Faktor kekuatan terpenting adalah posisi geografis yang cocok untuk menerapkan KRPL dengan prolehan nilai skor sebesar 0,63 dan bobot sebesar 0,16 yang berarti faktor tersebut kuat. Kabupaten Tulang Bawang Barat secara geografis berada pada daratan yang datar dengan rata-rata curah hujan yang memadai (BPS Tulang Bawang Bawang, 2020), sehingga tanahnya subur dan cocok dimanfaatkan untuk pertanian. Kelemahan utama dalam pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah SDM pengelola KRPL dengan nilai skor dan nilai bobot sebesar 0,15. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap potensi pekarangan masih cukup rendah karena lahan di sekitar tempat tinggal belum dikelola secara optimal. Evaluasi faktor internal berdasarkan analisis SWOT terhadap strategi pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penghitungan matriks evaluasi faktor internal strategi pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Posisi geografis cocok untuk menerapkan KRPL	0,16	4	0,63
2	Lokasi dekat dengan penyedia saprodi dan konsumen	0,16	3	0,49
3	Posisi tawar KRPL dengan konsumen	0,14	2	0,28
Kelemahan				
1	SDM pengelola KRPL	0,15	1	0,15
2	Pelatihan dan penyuluhan	0,14	1	0,14
3	Adanya serangan hama penyakit tanaman	0,12	1	0,12
4	Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan KRPL	0,12	1	0,12
Total		1,00		1,95

Sumber: Data primer diolah, 2019

Melalui Tabel 1 diperoleh skor strategi internal sebesar 1,95 termasuk ke dalam kategori lemah (skor di bawah 2,5). Skor strategi internal secara umum memberikan gambaran bahwa program KRPL belum memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan yang ada. Potensi lahan yang subur, dekat dengan penyedia saprodi dan posisi tawar ke konsumen belum mampu mengatasi

kelemahan SDM pengelola, frekuensi pelatihan, serangan hama dan penyakit, serta penggunaan teknologi yang belum memadai.

Hasil perhitungan terhadap faktor-faktor eksternal juga menunjukkan nilai yang bervariasi. Faktor peluang terpenting adalah kapasitas dan kinerja kelembagaan dengan perolehan nilai skor sebesar 0,42 dan bobot 0,14 dan rating 3 yang berarti kuat. Kelembagaan yang terlibat dalam pengelolaan program KRPL yaitu KWT, Badan Penyuluhan Pertanian tingkat kecamatan dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Seluruh pihak tersebut ikut berperan dalam mengoptimalkan program KRPL. Kelompok wanita tani sebagai pelaksana program telah mengkordinir wanita tani untuk mengoptimalkan fusi lahan-lahan di sekitar rumahnya, Badan Penyuluhan Pertanian juga terus mendampingi petani dalam pelaksanaan program, memberikan penyuluhan dan pelatihan, juga mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi, sedangkan Dinas Ketahanan Pangan berperan dalam memberikan fasilitas penyaluran bantuan bagi program pemanfaatan pekarangan.

Ancaman yang paling kuat pada program KRPL adalah belum adanya penggunaan teknologi yang modern dengan perolehan nilai skor sebesar 0,26 dan bobot 0,13. Program KRPL yang belum memanfaatkan teknologi modern tentu menjadi ancaman dalam pelaksanaan program. Selama ini pemanfaatan pekarangan hanya dilakukan secara konvensional karena lahan yang dimanfaatkan juga masih sempit. Petani belum dikenalkan pada teknik vertikultur, hidroponik, aquaponik maupun tabulampot. Anggota KWT juga belum menerapkan teknologi pengolahan yang berbasis pangan lokal pada produksi pekarangan. Hasil dari pekarangan digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, dibagikan dengan tetangga baru kemudian sisanya akan dijual dalam kondisi mentah sehingga KRPL di Tulang Bawang Barat belum bisa diorientasikan untuk membentuk agroindustri skala rumah tangga. Produk KRPL dijual ke konsumen langsung dan ke warung terekat, belum merambah pada pemasaran sistem *online*. Limbah yang dihasilkan juga belum dikelola secara baik untuk dijadikan pupuk organik. Hasil penghitungan matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penghitungan matriks evaluasi faktor eksternal strategi pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Kebijakan dalam pengembangan KRPL	0,14	3	0,41
2	Adanya dukungan pemerintah	0,14	3	0,41
3	Ketersediaan infrastruktur	0,14	2	0,29
4	Kapasitas dan kinerja kelembagaan	0,14	3	0,42
Ancaman				
1	Penggunaan teknologi yang modern	0,13	2	0,26
2	Kerjasama dengan pihak swasta	0,10	1	0,10
3	Pengaruh kenaikan harga produk lain	0,12	17	0,12
4	Iklim dan cuaca yang berubah-ubah	0,10	1	0,10
Total		1,00		2,10

Sumber: Data primer diolah, 2019

Analisis Matriks SWOT

SWOT merupakan analisis yang dikembangkan untuk menciptakan strategi alternatif berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dalam hal ini analisis SWOT dilakukan untuk memperoleh strategi pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Matriks analisis SWOT akan menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif pengembangan dengan mengalikan kondisi lingkungan lingkungan eksternal yang dimiliki. Hasil analisis akan menghasilkan empat strategi pengembangan yaitu strategi S-O (kekuatan dan kesempatan), W-O (kelemahan dan peluang), S-T (kekuatan dan ancaman), dan strategi W-T (kelemahan dan ancaman). Matriks analisis SWOT program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks analisis SWOT program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat

		Strenghts (S)	Weakness (W)
IFAS	EFAS	1. Posisi geografis cocok untuk menerapkan KRPL	1. SDM pengelola KRPL
		2. Lokasi pekarangan dekat dengan penyedia saprodi dan konsumen	2. Pelatihan dan penyuluhan
		3. Posisi tawar KRPL dengan konsumen	3. Adanya serangan hama penyakit tanaman
			4. Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan KRPL
Opportunities (O)			
1. Kebijakan dalam pengembangan KRPL 2. Adanya dukungan pemerintah 3. Ketersediaan infrastruktur 4. Kapasitas dan kinerja kelembagaan		1. Peningkatan kuantitas penanaman dengan memaksimalkan peran kelembagaan (S1, S3, O1, O2, O4)	1. Peningkatan kualitas SDM melalui penyuluhan dan pelatihan tentang KRPL (W2, W4, O1, O2, O3, O4)
		2. Mengoptimalkan fungsi pekarangan untuk meningkatkan jumlah produksi (S1, S2, S3, O1, O2, O3)	2. Pemanfaatan sumber dana yang ada untuk meningkatkan hasil produksi (W1, W4, O1, O2, O3, O4)
		3. Pemanfaatan posisi tawar KRPL yang tinggi dengan menyediakan produk yang berkualitas untuk memperoleh keuntungan (S1, S2, S3, O1, O2, O3, O4)	3. Aplikasi konsep pertanian organik untuk mengurangi serangan hama dan penyakit tanaman yang ramah lingkungan (W1, W2, W3, W4, O1, O2)
		4. Memasarkan produk dengan memanfaatkan seluruh fasilitas umum (S1, S2, S3, O2, O3)	4. Menerapkan teknologi baru pada budidaya tanaman di pekarangan dengan memanfaatkan hasil temuan dari lembaga penelitian (W2, W4, O2)
Threats (T)			
1. Penggunaan teknologi yang modern 2. Kerjasama dengan pihak swasta 3. Pengaruh kenaikan harga produk lain 4. Iklim dan cuaca yang berubah-ubah		1. Menjalin kemitraan dengan pemasok saprodi dan pedagang untuk meningkatkan penjualan (S2, S3, T2)	1. Peningkatan kapasitas KWT melalui penyuluhan dan pelatihan terkait penggunaan teknologi modern (W1, W2, W4, T1)
		2. Memilih tanaman dengan waktu panen yang singkat untuk mengatasi ketidakstabilan iklim dan cuaca (S2, T1, T4)	2. Peningkatan pembinaan dan pendampingan diiringi dengan upaya penguatan permodalan dengan membentuk lembaga permodalan seperti koperasi untuk meningkatkan produksi (W1, W2, T1, T2)
		3. Menjamin kualitas produk KRPL agar harga produk tetap stabil di pasaran (S1, S2, S3, T1, T3)	3. Menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk penanganan hama penyakit tanaman (W3, W4, T1, T2)
		4. Menyediakan sumur bor di setiap KRPL agar kebutuhan air tercukupi (S1, T1, T2, T4)	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Setiap strategi memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki kekhasan. Penjelasan terkait strategi pengembangan berdasarkan SWOT dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi S-O (*strengths opportunities*), merupakan strategi yang mengoptimalkan *strength* (kekuatan) dan memanfaatkan *opportininty* (peluang). Strategi S-O dilakukan dengan meningkatkan kuantitas penanaman dengan memaksimalkan peran kelembagaan, mengoptimalkan fungsi pekarangan untuk meningkatkan jumlah produksi, pemanfaatan posisi tawar KRPL yang tinggi dengan menyediakan produk yang berkualitas untuk memperoleh keuntungan, dan memasarkan produk dengan memanfaatkan seluruh fasilitas umum. Menjaga hubungan kerjasama yang baik antar lembaga terkait akan mendukung peningkatan kuantitas tanaman dan hasil produksi yang berkualitas. Produk dari KRPL yang berkualitas jika sesuai dengan kebutuhan pasar maka akan meningkatkan nilai tawar pada konsumen sehingga produk akan terus dicari dan petani akan terdorong untuk mengoptimalkan lahan di sekitar rumahnya (Sugitarina et al., (2017) dan Askina l., (2017).
2. Strategi S-T (*strengths threats*), merupakan strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*strength*) dan mengatasi ancaman (*weakness*). Strategi S-T dilakukan dengan pemasok saprodi dan pedagang untuk meningkatkan penjualan, memilih tanaman dengan waktu panen yang singkat untuk mengatasi ketidakstabilan iklim dan cuaca, menjamin kualitas produk KRPL agar harga produk tetap stabil di pasaran, menyediakan sumur bor di setiap KRPL agar kebutuhan air

tercukupi. Jumlah penjualan yang masih rendah pada produk KRPL menunjukkan bahwa program belum menyumbang pada perekonomian keluarga, sehingga perlu dilakukan strategi untuk meningkatkan jumlah penjualan tersebut. Ketidakstabilan cuaca dan iklim sangat mengganggu proses produksi tanaman sehingga perlu dipilih tanaman-tanaman yang berumur pendek sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk produksi. Iklim yang tidak menentu juga akan berdampak pada ketersediaan air berkurang sehingga perlu dibuatkan sumur bor agar petani tidak sulit mencari air untuk menyiram tanaman.

3. Strategi W-O (*weakness opportunities*), strategi menekankan berdasarkan PENGOPTIMALAN *opportunity* (peluang) serta meminimalkan (*weakness*) kelemahan. Strategi W-O dilakukan melalui peningkatan kualitas SDM melalui penyuluhan dan pelatihan tentang KRPL, pemanfaatan sumber dana yang ada untuk meningkatkan hasil produksi, aplikasi konsep pertanian organik untuk mengurangi serangan hama dan penyakit tanaman yang ramah lingkungan, menerapkan teknologi baru pada budidaya tanaman di pekarangan dengan memanfaatkan hasil temuan dari lembaga penelitian. Strategi ini sejalan dengan penelitian Julianti & Nurnayetti, (2016) yang menawarkan strategi pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya sayuran di lahan pekarangan.
4. Strategi W-T (*weakness threats*), merupakan strategi berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan *weakness* (kelemahan) dan menghindari *threats* (ancaman). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugitarina et al., 2017) (Sulaiman et al., 2019), yang mana peningkatan kapasitas KWT untuk menggunakan teknologi modern, peningkatan pembinaan dan pendampingan diiringi dengan upaya penguatan permodalan dengan membentuk lembaga permodalan seperti koperasi untuk meningkatkan produksi, menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk penanganan hama penyakit tanaman dapat mengurangi dan mengatasi kelemahan petani.

Tabel 4. Pembobotan dari hasil kuesioner SWOT

	IFAS	S = 1,41	W = 0,54
EFAS			
	O = 1,53	SO = 2,94	WO = 2,07
	T = 0,58	ST = 1,99	WT = 1,12

Sumber: Data primer diolah, 2019

Prioritas strategi pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh dari penjumlahan pada setiap faktor eksternal dan internal (Tabel 4). Bobot strategi S-O diperoleh dari penjumlahan faktor kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), strategi W-O diperoleh dari penjumlahan faktor kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*), dan begitu seterusnya. Dari hasil analisis diperoleh gambaran strategi S-O (*strength–opportunity*) menghasilkan bobot tertinggi, dimana sebagai strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

Tabel 5. Pemeringkatan alternatif strategi SWOT berdasarkan bobot

Prioritas	Strategi	Bobot
1	<i>Strength–Opportunity</i> (SO)	2,94
2	<i>Weakness–Opportunity</i> (WO)	2,06
3	<i>Strength–Threat</i> (ST)	1,99
4	<i>Weakness–Threat</i> (WT)	1,11

Sumber: Data primer diolah, 2019

Strategi kebijakan Strategi *Strength – Opportunity* (SO) meliputi:

1. Peningkatan kuantitas penanaman dengan memaksimalkan peran kelembagaan. Kelembagaan yang terlibat dalam pengelolaan program KRPL harus dimaksimalkan agar hasil yang diperoleh juga meningkat. Penguatan kelembagaan petan juga akan mendorong petani dalam mengadopsi teknologi (Khairunnisa et al., 2019).
2. Mengotimalkan fungsi pekarangan untuk meningkatkan jumlah produksi. Luasan lahan yang ada di sekitar rumah petani jika dimanfaatkan secara optimal maka akan meningkatkan jumlah produksi. Penambahan tanaman dengan sistem vertikultur, hidropinik atau yang lainnya dapat mengatasi permasalahan luas lahan yang sempit. Peningkatan ketahanan pangan keluarga dapat ditingkatkan dengan pemberdayaan pekarangan rumah dengan budidaya sayuran (Sukenti et al., 2020).

3. Pemanfaatan posisi tawar KRPL yang tinggi dengan menyediakan produk yang berkualitas untuk memperoleh keuntungan. Produk yang dihasilkan dari program KRPL merupakan kebutuhan dasar konsumen yaitu berupa sayur mayur. Hal ini menjadi daya tawar kepada konsumen selain harganya yang cukup terjangkau. Kesesuaian harga dan tingkat ekonomi masyarakat akan berpengaruh terhadap minat pembeli/konsumen (Rahma & Pradhanawati, 2018).
4. Memasarkan produk dengan memanfaatkan seluruh infrastruktur yang ada. Hal yang tidak kalah pentingnya untuk mendukung pengembangan komoditas adalah ketersediaan infrastruktur. Infrastruktur menurut Amelia (2019) merupakan *driving force* dalam pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap faktor lingkungan eksternal dan internal terhadap program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat telah teridentifikasi: a) kekuatan (posisi geografis, dekat dengan penyedia saprodi dan konsumen, dan posisi tawar KRPL dengan konsumen), b) Kelemahan (SDM pengelola, pelatihan dan penyuluhan, adanya serangan hama penyakit tanaman, dan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan KRPL), c) Peluang (kebijakan dalam pengembangan KRPL, dukungan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan kapasitas serta kinerja kelembagaan), d) Ancaman (penggunaan teknologi yang modern, kerjasama dengan pihak swasta, pengaruh kenaikan harga produk lain, dan iklim dan cuaca yang berubah-ubah). Berdasarkan matriks SWOT, pengembangan program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilakukan dengan peningkatan kuantitas penanaman dengan memaksimalkan peran kelembagaan, mengotimalkan fungsi pekarangan untuk meningkatkan jumlah produksi, pemanfaatan posisi tawar KRPL yang tinggi dengan menyediakan produk yang berkualitas untuk memperoleh keuntungan, dan memasarkan produk dengan memanfaatkan seluruh infrastrukturnya yang ada. Saran yang dapat diberikan dalam mengembangkan program KRPL yaitu bagi pemerintah dan pihak terkait adalah upaya pengembangan program KRPL harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan memperhatikan aspek kontinuitas. Aspek kontinuitas suatu program berperan penting dalam keberhasilan suatu program termasuk KRPL. Dalam perencanaan program perlu disusun perencanaan dan strategi yang matang terkait kesiapan masyarakat ketika pendanaan dan bantuan program dihentikan, sehingga masyarakat siap melaksanakan program secara mandiri. Pengembangan program KRPL juga perlu melibatkan peran tokoh masyarakat dan keluarga dalam pengelolaan KRPL, agar mendukung keberlanjutan program.

REFERENSI

- Amelia, S. (2019). Pengembangan Komoditas Unggulan Dan Infrastruktur Sebagai Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Seminar Nasional Teknologi Fakultas Teknik Universitas Krisnadwipayana*, 460–469. <https://jurnal.teknikunkris.ac.id/index.php/semnastek2019/article/view/305>
- Askina, B. R., Windia, I. W., & Anggraeni, I. G. A. A. L. (2017). Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani Karya Harum di Desa Karang Sidemen, Lombok Tengah. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(3), 26–335. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i03.p01>
- Badan Ketahanan Pangan. (2019). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2019* (B. K. Pangan (ed.)). Badan Ketahanan Pangan.
- BPS Tulang Bawang Bawang, B. T. (2020). *Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2019* (B. T. B. Barat (ed.)). BPS Tulang Bawang Barat. <https://tulangbawangbaratkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbbvfeve=MTE1MG10Y2JmZGExM2YyMTFiYmlyZGNm&xzmn=aHR0cHM6Ly90dWxhbmdlYXdhbmdlYXJhdGthYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGijYXRpb24vMjAyMC8wNS8yMC8xMTUwYjRjYmZkYTEzZjlxMWJiYjJkY2Yva2FidXBhdGVuLXR1bGFuZy1iYXdhbmctYmFyYXQtZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMC5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wNi0yOSAxNT01Mjo0OQ%3D%3D>
- Diwanti, D. P. (2018). Pemanfaatan Pertanian Rumah Tangga (Pekarangan Rumah) Dengan Teknik Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 101–107. <https://doi.org/10.31604/jpm.v1i3.101-107>
- Khairunnisa, K., Saleh, A., & Anwas, O. M. (2019). Jurnal Penyuluhan, Maret 2019 Vol. 15 No. 1 Penguatan Kelembagaan Petani Padi dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Teknologi IPB Prima. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 85–96.
- Mulijanti, S. L., & Nurnayetti, N. (2016). Potensi dan Peluang Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Sumedang. In H. Syahbuddin (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Membangun Pertanian Modern dan Inovatif Berkelanjutan dalam Rangka Mendukung MEA* (pp. 1213–1220). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

- Mutolib, A., Yonariza, Mahdi, & Ismono, H. (2017). Forest ownership conflict between a local community and the state: A case study in Dharmasraya, Indonesia. *Journal of Tropical Forest Science*, 29(2), 163–171. [40](#)
- Mutolib, Abdul, Sumaryo, S., & Viantimala, B. (2013). Kebutuhan Masyarakat Sekitar Perusahaan Untuk Program Corporate Social Responsibility Pt PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Tarahan: Kasus Di Desa Rangai Tri Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2), 98–104. [39](#)
- Mutolib, Abdul, Yonariza, Y., Ismono, H., & Mahdi, M. (2015). Konflik agraria dan pelepasan tanah ulayat (Studi kasus pada masyarakat Suku Melayu di Kesatuan Pemangkuan Hutan Dharmasraya, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(3), 213–225. [http://10.10.10.10/spijak.org/upload_files/Mutolib_A_\(Konflik\)_No._3_2015.pdf](http://10.10.10.10/spijak.org/upload_files/Mutolib_A_(Konflik)_No._3_2015.pdf)
- Nurul, S., Irwan, R., Rogomulyo, R., & Trisnowati, S. (2018). Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produk [31](#) di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPi)*. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.148>
- [7](#) Purbiyanti, E., Yazid, M., & Januarti, I. (2017). Konversi lahan sawah di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah/beras. In *Jurnal Manajemen & Agribisnis* (Vol. 14, Issue 3).
- [2](#) Purwantini, T. B., Saptana, S., & Suharyono, S. (2016). Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: Analisis Dampak dan Antisipasi ke Depan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 239–256. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n3.2012.239-256>
- Rahma, A. N., & Pradhanawati, A. (2018). Strategi Bersaing Produk Ukm Lunpia dengan Menggunakan Analisis Five Forces Porter dan SWOT (Kasus pada UKM Lunpia Kings Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(2), 171–185.
- Rangkuti, F. (2013). [30](#) Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. In *PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta*. Gramedia Pustaka Utama.
- [6](#) Rani, M., & Wulandari, D. (2018). The Development of Creative Economy : Case Study of Jodipan Colorful Village In. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 322–329.
- Saptana, N., Sunarsih, N., & Friyatno, S. (2013). Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Dan Replikasi Pengembangan KRPL. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 67. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n1.2013.67-87>
- Sirnawati, E., Yulianti, A., & Ulpah, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Pulau Sumatera. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 18(1), 11–27. <https://doi.org/10.21082/jpopt.v18n1.2015.p%p>
- Sugitarina, I., Darmawan, D., & Astiti, N. (2017). Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 4(2), 133–146.
- Sukenti, K., Sukiman, S., Suropto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.362>
- Sulaiman, A. H., Ekawati, S. W., & Adiwibowo, S. (2019). Strategi Penguatan Modal Sosial Perempuan Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terbatas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 239–253. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27737>

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet	105 words — 2%
2	journal.ugm.ac.id Internet	47 words — 1%
3	www.unud.ac.id Internet	31 words — 1%
4	garuda.ristekbrin.go.id Internet	28 words — 1%
5	Mitha Muthia, Evahelda Evahelda, Iwan Setiawan. "PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DALAM PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI KECAMATAN MERAWANG KABUPATEN BANGKA", Journal of Integrated Agribusiness, 2020 Crossref	28 words — 1%
6	journal.unnes.ac.id Internet	25 words — 1%
7	core.ac.uk Internet	25 words — 1%
8	ejurnal.litbang.pertanian.go.id Internet	23 words — 1%
9	ejournal3.undip.ac.id Internet	23 words — 1%

10	Mercy Bientri Yunindanova, Mth. Sri Budiastuti, Trijono Djoko Sulisty. "Pemberdayaan Purna Tenaga Kerja Wanita melalui Pemanfaatan Pekarangan dan Pengolahan Jahe Menjadi Produk Bernilai Ekonomi", Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat, 2020 Crossref	23 words — 1%
11	anzdoc.com Internet	23 words — 1%
12	bkp.pertanian.go.id Internet	23 words — 1%
13	simdos.unud.ac.id Internet	23 words — 1%
14	repository.radenintan.ac.id Internet	20 words — < 1%
15	jurnal.untirta.ac.id Internet	19 words — < 1%
16	agribisnis.fp.uns.ac.id Internet	19 words — < 1%
17	repository.ub.ac.id Internet	18 words — < 1%
18	Anisa ., Palit, Leonardus R. Rengkung, Eyverson ., Ruauw. "STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DODOL SALAK DI DESA PANGU SATU KECAMATAN RATAHAN", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2017 Crossref	16 words — < 1%
19	jambi.litbang.pertanian.go.id Internet	16 words — < 1%
20	Rahma Lalita, R Hanung Ismono, Fembriarti Erry Prasmatiwi. "KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN TULANG BAWANG", Jurnal	13 words — < 1%

21	ecsofim.ub.ac.id Internet	12 words — < 1%
22	repository.unikama.ac.id Internet	12 words — < 1%
23	sakup.pertanian.go.id Internet	12 words — < 1%
24	www.repositorio.ufc.br Internet	12 words — < 1%
25	www.finansialku.com Internet	11 words — < 1%
26	journals.itb.ac.id Internet	10 words — < 1%
27	www.fi.z-pdf.ru Internet	10 words — < 1%
28	www.slideshare.net Internet	9 words — < 1%
29	fer.or.kr Internet	9 words — < 1%
30	documents.mx Internet	8 words — < 1%
31	bdvets.binbd.com Internet	8 words — < 1%
32	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	8 words — < 1%
33	jurnal.pnj.ac.id Internet	8 words — < 1%

34	Yoseph ., Reressy, Leonardus R. Rengkung, Theodora M. Katiandagho. "STRATEGI PENGEMBANGAN SUBSEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT, PROPINSI MALUKU", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2016	8 words — < 1%
Crossref		
35	Adhitya Adhyaksa, Samsul Bakri, Trio Santoso. "LAND COVER EFFECT TO THE INCIDENCE OF Pneumonia ON TODDLERS IN LAMPUNG PROVINCE", Jurnal Sylva Lestari, 2017	8 words — < 1%
Crossref		
36	studentjournal.umpo.ac.id	8 words — < 1%
Internet		
37	adoc.tips	8 words — < 1%
Internet		
38	phytoma-ldv.com	8 words — < 1%
Internet		
39	www.kafaah.org	6 words — < 1%
Internet		
40	jurnal.fp.unila.ac.id	5 words — < 1%
Internet		

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON